

ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI LAPAS KELAS III KOTANOPAN

Rahmat Fauzi Siregar^{1*)}, Darmansyah Pulungan²⁾, Andes Fuady Harahap³⁾, Lia Tiara⁴⁾, Zainul Anam⁵⁾, Salsabila Aulia Rifani Siregar⁶⁾, Reza Pahlepi Hasibuan⁷⁾, Ridwan Hakim⁸⁾

^{1,3)} Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia

⁴⁾ Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia

*e-mail: fauzi.rahmat@um-tapsel.ac.id

(Received 13 Desember 2025, Accepted 23 Januari 2026)

Abstract

This study aims to analyze the social and emotional development of class III Kotanopan inmates based on five KSE domains through observation and supported by interviews with inmates. The results of the study indicate that the social and emotional development of inmates is in the fairly good category, but several aspects still need to be improved. Inmates are able to express emotions and cooperate, but still have difficulty controlling emotions, managing time, respecting turns to speak, and resolving minor conflicts. In the decision-making domain, inmates are quite able to consider actions but have not consistently accepted the consequences. These findings emphasize the need for more supportive learning strategies to optimize the development of inmates' social-emotional competencies.

Keywords: Developmental, Social, Emotional, Inmates.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan sosial dan emosional warga binaan kelas III Kotanopan berdasarkan lima domain KSE melalui observasi dan didukung dengan wawancara dengan warga binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional warga binaan berada pada kategori cukup baik, namun beberapa aspek masih perlu ditingkatkan. Warga binaan mampu mengekspresikan emosi dan bekerja sama, tetapi masih kesulitan mengendalikan emosi, mengelola waktu, menghargai giliran berbicara, serta menyelesaikan konflik kecil. Pada domain pengambilan keputusan, warga binaan cukup mampu mempertimbangkan tindakan namun belum konsisten menerima konsekuensinya. Temuan ini menegaskan perlunya strategi pemahaman yang lebih suportif untuk mengoptimalkan pengembangan kompetensi sosial-emosional warga binaan.

Kata Kunci: Perkembangan, Sosial, Emosional, Warga Binaan.

PENDAHULUAN

Lapas Kelas III Kotanopan memiliki karakteristik unik yang mencerminkan pemanfaatan potensi lokal Mandailing Natal dalam pelaksanaan tugas masyarakat. Salah satu bentuk penerapan teknologi lokal terlihat melalui program pembinaan kemandirian seperti pelatihan teknik furniture kayu yang memanfaatkan keterampilan tradisional masyarakat setempat. Pembinaan ini tidak hanya bertujuan memberikan bekal keahlian kepada warga binaan, tetapi juga berpotensi melestarikan Teknik pengolahan kayu yang menjadi bagian dari kearifan kerja masyarakat pedalaman Tapanuli bagian selatan. Selain itu, kegiatan fisik dan budaya seperti senam kreasi serta keterlibatan dalam perayaan adat dan kemasyarakatan menunjukkan bahwa budaya lokal tetap hadir dalam lingkungan masyarakat. Upaya-upaya ini mencerminkan bagaimana Lapas Kotanopan berperan dalam menjaga keterhubungan antara warga. Perkembangan manusia adalah proses kompleks yang melibatkan perubahan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan moral (Simanjuntak et al., 2025). Perkembangan juga diartikan sebagai proses transmisi dari konsitusi psiko-fisik yang herediter, dan dirangsang oleh faktor lingkungan yang menguntungkan dalam perwujudan proses aktif secara kontinu (Maulana et al., 2024).

Perkembangan sosial emosional anak merupakan kondisi dalam diri anak yang menyebabkan terjadinya perubahan fisik maupun mental yang memunculkan berbagai bentuk emosi seperti kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, ketidakmampuan mengambil keputusan, serta perilaku tidak bertanggung jawab. Aspek ini memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak, termasuk dalam konteks dunia pendidikan (Tazkia & Da, 2024).

Perkembangan sosial emosional sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam pembelajaran karena emosi memainkan peran penting dalam interaksi dan sosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya. elalui perkembangan sosial yang baik, anak belajar berperilaku sesuai norma sosial serta mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana emosi memengaruhi interaksi sosial serta bagaimana anak mempelajari perilaku sosial sepanjang proses tumbuh kembangnya (Rachmawati, 2023).

Salah satu kerangka yang digunakan untuk memahami perkembangan sosial dan emosional anak adalah Kompetensi Sosial Emosional (KSE) yang dikembangkan oleh CASEL terdiri atas lima domain, yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Widiastuti, 2022). Kelima aspek ini saling berkaitan dan berperan dalam membentuk kemampuan warga binaan mengelola emosi, berinteraksi positif, bekerja sama, serta mengambil keputusan yang tepat dalam situasi sosial.

Dengan adanya pelaksanaan pemberian pelatihan pembinaan kepribadian seperti mengaji, olahraga, dan budi pekerti membuktikan bahwa kegiatan tersebut mampu menumbuhkan kedisiplinan, memperkuat pembinaan mental-spiritual, serta meningkatkan kesadaran diri warga binaan untuk memperbaiki perilaku. Adanya program kemandirian budi daya ikan dan kegiatan Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) terbukti meningkatkan keterampilan kerja serta rasa percaya diri, sehingga warga binaan memiliki bekal konkret ketika kembali ke masyarakat. Adanya kegiatan sosialisasi dengan pendekatan psikologis dan komunikasi dua

arah menunjukkan bahwa pemahaman warga binaan terhadap manfaat pembinaan semakin baik, ditandai dengan meningkatnya partisipasi dan motivasi mereka dalam mengikuti program. Melalui pola komunikasi yang terbuka antara petugas, pegawai, dan warga binaan, hambatan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki, sehingga program pembinaan benar-benar menyentuh kebutuhan warga binaan. Penelitian terdahulu oleh Titik Nur Qomariyah dan Daroe Iswatiningsih (2025) menunjukkan bahwa warga binaan kelas rendah telah mampu menunjukkan perilaku sosial yang positif dalam pembelajaran, seperti keterlibatan aktif, kemampuan berbagi, komunikasi yang baik, serta interaksi yang harmonis dengan teman satu kelas. Di luar pembelajaran, warga binaan juga menunjukkan empati, memiliki inisiatif dalam melakukan kebaikan, serta mampu membantu teman, mengelola emosi saat bermain, dan menyelesaikan konflik secara mandiri. Selain itu, dengan warga binaan berperan penting dalam menumbuhkan perkembangan sosial emosional melalui keteladanan, bimbingan, dan stimulasi yang konsisten. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional dapat diamati dengan jelas melalui aktivitas belajar dan interaksi sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal di Lapas Kelas III, ditemukan beberapa permasalahan sosial emosional pada warga binaan, seperti kurang percaya diri dalam kegiatan lapas, kesulitan bekerja sama dalam kelompok, munculnya emosi mudah marah ketika menghadapi tugas sulit, serta adanya beberapa warga binaan yang cenderung menyendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional warga binaan masih memerlukan perhatian lebih.

Masalah tersebut menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam melalui observasi aktivitas

belajar. Lapas Kelas III dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik warga binaan yang beragam serta dinamika pembelajaran yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk interaksi sosial dan ekspresi emosi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sosial dan emosional warga binaan melalui observasi langsung pada aktivitas di Lapas Kelas III. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran faktual mengenai kondisi sosial-emosional warga binaan, sehingga dapat menjadi dasar bagi dengan warga binaan dalam merancang strategi yang lebih tepat, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan mental warga binaan.

METODE

Bagian metode ini harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen penelitian harus dijelaskan dengan baik. Jika perlu dan penting, ada lampiran mengenai kisi-kisi dari instrumen atau penggalan bahan yang digunakan sekedar memberikan contoh bagi para pembaca.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2017) dalam (Wardana, 2022).

Subjek penelitian terdiri dari warga binaan kelas III yang menjadi fokus utama pengamatan, sedangkan dengan warga binaan kelas berperan sebagai informan pendukung yang memberikan informasi tambahan terkait perilaku sosial emosional warga binaan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan pedoman wawancara yang disusun

berdasarkan indikator perkembangan sosial dan emosional anak sekolah dasar. Lembar observasi dibuat dalam bentuk checklist. Indikator yang digunakan mencakup lima domain utama, yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu

observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk melihat interaksi, kerja sama, serta pengelolaan emosi warga binaan selama proses pembelajaran (Prawiyogi et al., 2021). Wawancara dilakukan dengan dengan warga binaan kelas untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perilaku warga binaan yang tidak selalu tampak saat kegiatan belajar.

Tabel 1. Instrumen Observasi Perkembangan Sosial-Emosional Warga binaan

Domain KSE	Indikator
Kesadaran Diri	Menunjukkan inisiatif dalam kegiatan rutin di lapas Mengelola emosi saat berkegiatan Mengenali peran dalam kelompok
Manajemen Diri	Mengelola waktu dan tugas dengan baik Tetap fokus saat pegajian dan sosialisai Tekun menghadapi kesulitan
Kesadaran Sosial	Menghargai pendapat teman Menunjukkan empati pada teman Menciptakan suasana positif
Keterampilan Berelasi	Berkomunikasi dengan baik Bekerja sama dalam kelompok Menyelesaikan konflik secara damai
Pengambilan Keputusan Bertanggung Jawab	Mempertimbangkan konsekuensi Tindakan Memilih solusi tepat saat masalah Mengambil keputusan tanpa merugikan orang lain

Sumber (Saputra, 2025).

Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur kepada dengan warga binaan kelas untuk memperoleh penjelasan tambahan mengenai perilaku sosial emosional warga binaan . Wawancara ini berfokus pada topik-topik umum seperti interaksi warga binaan dengan teman sebaya, kemampuan bekerja sama, cara warga binaan merespons konflik, serta bagaimana mereka mengelola emosi dalam kegiatan belajar (Aisyah et al., 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Zulfirman, 2022). Proses ini memungkinkan peneliti mengorganisir data temuan secara rinci hingga menghasilkan interpretasi yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Lapas Kelas III, Kotanopan , Kabupaten Mandailing Natal, dengan subjek utama warga binaan kelas III yang berjumlah 127 orang. Pemilihan kelas didasarkan pada pertimbangan bahwa warga binaan pada rentang usia 21–42 tahun sedang berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang semakin kompleks, sehingga relevan untuk dianalisis melalui aktivitas dalam keseharian. Observasi dilakukan selama proses berlangsung, meliputi aktivitas diskusi, kerja kelompok, interaksi antar warga binaan , serta respons mereka terhadap tantangan belajar. Dengan warga binaan kelas turut menjadi informan wawancara untuk memberikan gambaran pendukung mengenai perilaku sosial-emosional warga binaan selama kegiatan penelitian.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di Lapas Kelas III, perkembangan sosial dan emosional warga binaan menunjukkan variasi pada setiap domain Kompetensi Sosial Emosional (KSE). Pada domain kesadaran diri, sebagian besar warga binaan mampu mengekspresikan emosinya dengan cukup baik, misalnya ketika merasa senang atau kecewa selama kegiatan kelompok. Beberapa warga binaan yang menunjukkan kesulitan mengendalikan emosi ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit. Beberapa warga binaan belum memahami perannya dalam kegiatan kelompok atau pembelajaran terlihat warga binaan masih bingung Ketika berkelompok dan terlalu mengandalkan 1 atau 2 warga binaan, terdapat warga binaan yang menunjukkan inisiatif bantuan tetapi ada warga binaan yang terlihat acuh.

Pada domain manajemen diri, sebagian warga binaan terlihat belum mampu mengelola waktu dan tugas dengan baik, saat pembelajaran focus warga binaan baik tetapi saat menghadapi kesulitan warga binaan terlihat belum sabar dan belum mampu mengatasi kesulitannya. Pada domain kesadaran sosial, sikap empati warga binaan cukup terlihat, terutama ketika ada teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas. Warga binaan cenderung saling membantu dan menerima pendapat orang lain saat diskusi, walaupun beberapa warga binaan masih perlu diarahkan untuk lebih menghargai giliran berbicara.

Pada domain keterampilan berelasi, sebagian besar warga binaan menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan belum mampu menyelesaikan konflik kecil melalui diskusi. Warga binaan masih memerlukan bimbingan dalam berinteraksi dan menjaga hubungan yang positif dengan teman sebaya. Pada domain pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, warga binaan terlihat cukup mampu mempertimbangkan pilihan tindakan tetapi belum mampu menerima konsekuensinya seperti memilih solusi saat terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan warga binaan kelas 4 Lapas Kelas III, diperoleh informasi bahwa secara umum perkembangan sosial dan emosional warga binaan menunjukkan kecenderungan positif, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat. Dengan warga binaan menyampaikan bahwa sebagian besar warga binaan sudah mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan empati ketika ada teman yang mengalami kesulitan. Dengan warga binaan juga mengamati bahwa beberapa warga binaan masih menghadapi tantangan dalam mengendalikan emosi, terutama saat menghadapi tugas sulit atau ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok.

Dalam kegiatan observasi, dengan warga binaan telah menerapkan berbagai strategi seperti memberikan contoh perilaku positif, memberikan kesempatan warga binaan untuk berdiskusi, serta mengarahkan warga binaan untuk menyelesaikan konflik secara dialogis. Dengan warga binaan juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan kamar tahanan yang nyaman dan suportif agar warga binaan merasa aman untuk mengekspresikan pendapat maupun emosinya. Secara keseluruhan, wawancara dengan dengan warga binaan mendukung temuan observasi bahwa perkembangan sosial-emosional warga binaan berada pada kategori cukup baik tetapi masih memerlukan stimulasi lebih lanjut pada beberapa aspek, terutama manajemen emosi dan pengambilan keputusan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional warga binaan Lapas Kelas III berada pada kategori cukup baik, meskipun terdapat perbedaan kemampuan pada setiap domain KSE. Pada domain kesadaran diri, mengekspresikan emosinya dengan cukup baik. Beberapa warga binaan yang menunjukkan kesulitan mengendalikan emosi ketika

menghadapi tugas yang dianggap sulit. Warga binaan belum memahami perannya dalam kegiatan kelompok dan bekerja sama.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Goleman (2018) mengemukakan bahwa self awareness (kesadaran diri) adalah pemahaman mendalam tentang emosi, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan dorongan seseorang. Para ahli psikologi menyebut kesadaran diri dengan istilah metakognisi dan metamood, yaitu kesadaran orang akan proses berpikir dan kesadaran emosinya sendiri (Suhaili, 2022).

Lebih lanjut, menurut Goleman emosi dikelompokkan menjadi delapan jenis, yaitu : (1) Amarah, (2) Kesedihan, (3) Rasa Takut, (4) Kenikmatan, (5) Cinta, (6) Terkejut, (7) Jengkel, (8) Malu. Emosi anak dipengaruhi oleh tayangan yang dilihatnya, sikap kedua orang tua, dan lingkungan sekitar. Emosi timbul pertama kali melalui ekspresi tubuh, karena berkaitan dengan pikiran, kemudian memicu tindakan yang mencerminkan emosi tersebut. Emosi dapat berwujud dalam berbagai bentuk, seperti kebahagiaan, kemarahan, dan kesedihan, serta dapat dibagi menjadi emosi positif dan negatif (Rahmadani et al., 2025) Hal ini relevan dengan kondisi warga binaan di Lapas Kelas III, di mana beberapa warga binaan tampak mudah marah atau kesal ketika mengalami kesulitan belajar, sementara warga binaan lain lebih mampu mengelola emosi dengan cara meminta bantuan atau menenangkan diri.

Pada domain manajemen diri, sebagian warga binaan terlihat belum mampu mengelola waktu dan tugas dengan baik, saat pembelajaran focus warga binaan baik tetapi saat menghadapi kesulitan warga binaan terlihat belum sabar dan belum mampu mengatasi kesulitannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan regulasi diri warga binaan masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal ketekunan, pengelolaan emosi, dan kemampuan menyusun strategi ketika menemui hambatan.

Temuan ini relevan dengan konsep self-management pada warga binaan sekolah dasar yang berperan penting dalam membentuk kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab belajar. Anak Agung Ayu Dewi Sutyarningsih, dkk (2025) menjelaskan Self-management adalah kemampuan mengatur perilaku secara sadar yang berperan dalam membentuk karakter dan kebiasaan belajar positif. Melalui strategi seperti penetapan tujuan, perencanaan, dan refleksi diri, warga binaan belajar mengelola proses belajarnya secara mandiri. Nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab dapat ditanamkan melalui kemampuan ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa self-management berdampak positif pada perilaku belajar, prestasi akademik, dan karakter warga binaan. Oleh karena itu, penerapan self-management sejak dini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan warga binaan secara optimal. Dengan demikian, penguatan keterampilan manajemen diri sangat diperlukan bagi warga binaan Lapas Kelas III agar mereka tidak hanya mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, tetapi juga dapat menghadapi kesulitan belajar dengan lebih sabar, tekun, dan strategis.

Pada domain kesadaran sosial, sikap empati warga binaan cukup terlihat, terutama ketika ada teman yang mengalami kesulitan warga binaan cenderung saling membantu dan menerima pendapat orang lain saat diskusi, walaupun beberapa warga binaan masih perlu diarahkan untuk lebih menghargai giliran berbicara.

Temuan ini didukung oleh penelitian oleh Sinta Maria Dewi, dkk (2025) menunjukkan bahwa media video animasi yang dikembangkan efektif dalam membentuk nilai empati. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan media pembelajaran digital yang kontekstual dan berbasis nilai budaya sebagai alternatif untuk memperkuat pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa penguatan kesadaran sosial dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, sehingga sekolah perlu mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran yang relevan untuk lebih menumbuhkan empati dan etika berkomunikasi di kelas.

Pada domain keterampilan berelasi, sebagian besar warga binaan menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan belum mampu menyelesaikan konflik kecil melalui diskusi. Warga binaan masih memerlukan bimbingan dalam berinteraksi dan menjaga hubungan yang positif dengan teman sebaya. Dengan warga binaan juga menyampaikan bahwa warga binaan cenderung kooperatif dalam kerja kelompok, meskipun sesekali perlu diarahkan dalam pembagian tugas.

Salah satu model yang bisa dilakukan dengan warga binaan dalam meningkatkan keterampilan berelasi ialah model Jigsaw. Isjoni (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan model yang mendorong warga binaan aktif untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Selain itu, (Nurhaeni, 2011) mengungkapkan bahwa keterampilan komunikasi dapat meningkatkan dengan model Jigsaw dengan diskusi kelompok ahli dan kelompok asal serta meningkatkan pemahaman warga binaan terhadap materi (Permata, 2019).

Selain itu, domain pengambilan keputusan bertanggung jawab warga binaan terlihat cukup mampu mempertimbangkan pilihan tindakan tetapi belum mampu menerima konsekuensinya seperti memilih solusi saat terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kemampuan mengambil keputusan logis masih berkembang pada usia akhir sekolah dasar. Aspek emosional anak pada tahap ini ditandai dengan kesadaran diri yang meningkat dan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi. Mereka mulai memahami perasaan sendiri dan orang lain, meskipun masih mungkin mengalami kebingungan dalam menghadapi perasaan baru yang lebih kompleks (Lubis et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara dengan warga binaan menunjukkan konsistensi bahwa warga binaan telah memiliki dasar sosial emosional yang baik, namun masih memerlukan stimulasi khusus pada aspek manajemen emosi dan pengambilan keputusan. Faktor yang memengaruhi perkembangan tersebut antara lain dukungan dengan warga binaan, lingkungan kelas yang kondusif, interaksi teman sebaya, serta pengalaman warga binaan dalam kegiatan kolaboratif. Dengan warga binaan memiliki peran penting sebagai model dalam memberikan contoh regulasi emosi dan komunikasi efektif, sementara kegiatan belajar berbasis kelompok terbukti membantu meningkatkan relasi sosial dan empati. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran di sekolah dasar perlu memperkuat aktivitas yang mendorong interaksi sosial, penyelesaian masalah secara dialogis, serta latihan pengambilan keputusan (Hanum & Fadhilah, 2025). Selain itu, integrasi KSE dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi pendekatan strategis untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional warga binaan secara berkelanjutan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perkembangan sosial dan emosional warga binaan kelas III Kotanopan berada pada kategori cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pada beberapa domain KSE. Pada domain kesadaran diri, warga binaan mampu mengekspresikan emosinya tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi saat menghadapi tugas yang menantang. Pada domain manajemen diri, warga binaan menunjukkan fokus belajar yang baik, namun belum sepenuhnya mampu mengelola waktu, mengatasi hambatan, dan menerima konsekuensi keputusan yang diambil. Pada domain kesadaran sosial, empati dan sikap membantu sudah terlihat, meski kemampuan menghargai giliran berbicara dan memahami norma interaksi masih perlu dibimbing. Sementara itu, pada domain keterampilan berelasi, warga binaan mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan cukup baik, tetapi masih membutuhkan arahan dalam penyelesaian konflik kecil. Terakhir,

pada domain pengambilan keputusan bertanggung jawab, warga binaan dapat mempertimbangkan tindakan tetapi belum konsisten dalam memilih solusi terbaik dan menerima konsekuensinya. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan suportif untuk mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional warga binaan secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2010). Publication manual of the American Psychological Association (6 ed.). Washington, DC: Author.
- Agung, A., Dewi, A., Made, N., Darma, Y., & Putu, N. L. (2025). Self-Management untuk Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Warga binaan SD : Perspektif Psikopedagogik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2021), 16502–16508.
- Aisyah, S., Depalina, S., Agama, T., Negeri, I., & Natal, M. (2025). Pemanfaatan Teknologi Interaktif dalam Mendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Aplikasi Lingokids. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(2), 252–259.
- Dewi, S. M., Haryanti, Y. D., Widiastuti, H., & Suparman, T. (2025). Enhancing Elementary Students ' Empathetic Awareness through the “ Moraka ” Candi Jiwa Animated Video. *Mimbar PGSD Undiksha*, 13(2), 259–266.
- Hanum, M. L., & Fadhillah, R. Q. (2025). Peran Manajemen Pendidikan dalam Mendorong Interaksi Sosial Yang Efektif di Kelas Kolaboratif. *Dirasah*, 8(2), 667–675.
- Iswatiningsih, T. N. Q. D. (2025). Analisis Peran Dengan warga binaan Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Warga binaan SD Kelas 1. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Lubis, R., Rezekina, A., Batubara, A., & Caniago, K. (2025). Mengamati
- Putri, A. D., & Lestari, M. (2022). Identity formation and social environment influence in adolescence. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(1), 45–54. <https://journal.ui.ac.id/index.php/jpsi/article/view/18205>
- Rahman, F., Yusuf, H., & Ananda, R. (2024). Adolescent health literacy and early stunting prevention strategies. *Journal of Community Health Development*, 9(1), 55–63. <https://journal.unair.ac.id/JCHD/article/view/6789>
- Rahmawati, I., & Nugroho, T. (2022). Social media exposure and adolescent behavioral patterns in Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(3), 180–189. <https://ejournal.poliije.ac.id/index.php/jik/article/view/4893>
- Sari, D., & Handayani, P. (2023). Emotional instability and risk-taking behavior among adolescents. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 12(1), 60–69. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jpkkm/article/view/7261>